



LIBRYSOCIETY

MEDIA KOMUNIKASI PERPUSTAKAAN ITS

Nomor 10 | Vol. 1 | ISSN 1979 - 2735

PUSTAKAWAN MILLENIAL UNTUK GENERASI MILLENIAL

Seperti apakah pustakawan harus bertransformasi menghadapi perkembangan jaman dan tren pemanfaatan perpustakaan oleh generasi masa kini?



ISSN 0197-9272



9 770197 927350 >

Salam Redaksi

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur selalu kami panjatkan kehadiran Allah SWT, sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan Majalah Libry Society ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rosul dan Nabi Muhammad SAW. Kami juga ucapkan banyak terima kasih kepada semua anggota redaksi yang telah bekerja keras dalam pembuatan majalah dan seluruh pihak yang telah membantu dan mendampingi kami.

Pada saat ini eranya generasi millenial, generasi yang lahir kisaran tahun 1981 s/d 2000 an, berarti usia mereka 19 tahun sampai 38 tahun, usia mulai masuk dunia pendidikan perguruan tinggi. Perpustakaan, khususnya Perpustakaan Perguruan Tinggi harus dapat menangkap peluang tersebut. Pustakawan seyogyanya meningkatkan sumber dayanya demi menghadapi generasi millenial ini.

Begitu pentingnya generasi ini, tema yang kami ambil dalam edisi ini adalah 'Pustakawan Millenial Untuk Generasi Millenial' semoga dengan tema tersebut akan bisa mengoptimalkan pustakawan dalam menyambut generasi millenial.

Tiada gading yang tak retak, begitu pula majalah Libry Society edisi kali ini. Sehingga, apabila ada kesalahan atau yang kurang berkenan di hati pembaca sekalian mohon dimaklumi. Akhir kata, selamat membaca Libry Society!, semoga bermanfaat dan menambah wawasan. Amin

Wassalamu'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh

Salam Hangat,
Redaksi Libry Society

DAFTAR ISI

MAIN TOPIC 1 :	
Pustakawan Empat Poin Kosong	2
MAIN TOPIC 2 :	
Peran Pustakawan & Perpustakaan di Era Milenial	4
MAIN TOPIC 3 :	
Millenial Librarian for Millenial User	6
INSPIRASI :	
Pustakawan Milenial : Pahami Pemustaka & Terus Gali Potensi Diri.....	8
LIPUTAN KHUSUS 1 :	
Perpustakaan dalam Memenuhi Fasilitas & Layanan Generasi Milenial	10
PUSTAKAWAN MENULIS :	
Layanan Referensi Virtual	12
LIPUTAN KHUSUS 2 :	
Pengintegrasian Website ITS & Perpustakaan	13
LIPUTAN KHUSUS 3 :	
Wiley Indonesia Round Table Forum 2019	14
LIPUTAN KHUSUS 4 :	
Perkuat Karakter, Kokohkan Kekompakan Tim	16
FLASH NEWS	18
DID YOU KNOW?	20
OPINI	21
GALERI	22



Pelindung:

Edy Suprayitno, SS., M.hum

Pembina:

Zamrud Mufida, S.Sos

Pemimpin Redaksi:

Marsudiyana, S.Sos

Editor:

Zamrud Mufida,

Yeni A. gonti

Davi Wahyuni

Tim Redaksi:

Eko Budi Rahardjo

Reini Ariani

Nurul Fadila

Ansi Aflacha Putri

Aprilia Tri Wulansari

Desain & Tata Letak:

Moh. Fandika Aqsa

Dokumentasi:

Tim Dokumentasi Perpus ITS



sumber ilustrasi: freepik.com, google image, diolah



Dahulu, perpustakaan menjadi sumber ilmu pengetahuan, bahkan juga simbol peradaban dari suatu kaum. Karena disitulah tersimpan koleksi beribu bahkan berjuta buku yang dikelola para pustakawan untuk dibaca para penikmat ilmu. Kalau boleh dianalogikan, buku-buku dalam perpustakaan ibarat harta karun yang tak ternilai, khususnya dalam mengembangkan wawasan ilmu para pembacanya. Termasuk juga dalam hal ini, para ilmuwan yang mengembangkan penemuan ilmu pengetahuan barunya dengan menuliskannya dalam jurnal, monograf atau buku yang disimpan dalam perpustakaan untuk digunakan sebagai referensi bagi para ilmuwan lain. Dengan cara seperti itulah, ilmu pengetahuan berkembang secara terus-menerus serta disempurnakan dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai mediatornya.

Maka terbayang betapa sedihnya zaman dahulu, ketika pasukan bangsa Mongol dibawah kendali Hulagu Khan memporakporandakan kejayaan peradaban Islam di Baghdad, yang menjadi ibu kota Kekhalifahan Abbasiyah pada Abad ke 13. Ketika itu, mereka sengaja membakar dan membuang seluruh koleksi buku-buku perpustakaan negara sehingga tintanya yang larut dalam air, menghitamkan sungai Tigris bercampur dengan warna merah dari darah para prajurit dan penduduk yang dibantainya.

PUSTAKAWAN EMPAT POIN KOSONG

Prof. Ir. Joni Hermana, M.Sc.ES. Ph.D

Rektor ITS periode 2015 - 2019 | Guru Besar Teknik Lingkungan ITS

Dalam skala yang lebih privasi, bagaimana saya kecil di saat sekolah menengah dulu, bersusah-payah untuk mengunjungi Perpustakaan Pemerintah yang letaknya cukup jauh dari tempat tinggal saya di Kota Bandung. Semua ini hanya sekedar untuk membaca buku-buku cerita perjalanan berseri dari Karl May di padang rumput Amerika, atau juga menikmati tulisan para pujangga kita jaman baheula, terutama favorit saya St Takdir Alisjahbana yang sampai saat ini keindahan gaya bahasanya tidak ada yang menandingi. Belum selesai sampai disitu, dengan usaha yang tidak kalah melelahkan, saya juga rajin mengunjungi perpustakaan British Council yang lokasinya bahkan lebih jauh lagi di sebelah utara kota Bandung, semata ingin belajar bahasa Inggris tanpa guru, dari koleksi buku-buku mereka yang memang ditulis dalam berbagai level kesulitan, sesuai dengan kemampuan bahasa Inggris pembacanya. Wah, semua itu membangunkan kembali memori indah tentang bagaimana buku telah membentuk diri saya sehingga seperti saat ini.

Lalu, saya juga masih bisa membayangkan bagaimana sikap para pustakawan di perpustakaan di atas, yang dengan rasa cinta ditengah segala keterbatasan, mengelola semua buku-buku koleksi itu dengan baik dan rapi pada sekian banyak rak buku yang berjajar dan berlapis-lapis itu. Merekalah yang selalu dengan sigap membantu saya mencari buku pada lokasi rak buku tertentu, karena mereka tahu persis letak setiap buku tersebut disimpan. Padahal jumlah buku yang ada tidak sedikit. Sebagai anak kecil, saya sering terkagum-kagum pada mereka. Apalagi tak jarang, mereka juga dengan murah hati membantu saya menyimpankan buku bacaan yang sudah saya incar agar tidak dipinjam oleh pembaca lainnya. Semakin senang dan kagum saya pada mereka.

Semua kenangan indah tentang pustakawan dan perpustakaan itu, nyaris musnah dalam kondisi saat ini. Ibarat sebuah kata bijak, bahwa “hanya ada satu yang tidak berubah di dunia, yaitu perubahan itu sendiri”, suka atau tidak, kita harus berhadapan dengan kenyataan bahwa kemapanan apapun, tidak akan pernah berlangsung kekal, karena akan selalu mengalami perubahan. Termasuk perpustakaan.

Sejak era digital menjadi sebuah keniscayaan di awal revolusi industri ketiga, dan sekarang memasuki era yang keempat (IR 4.0), dampaknya sangat kentara hampir meliputi semua bidang kehidupan, termasuk juga perpustakaan. Hal ini bahkan sudah dirasakan sejak tahun 2015 yang lalu, ketika

ketika seorang ahli kepastakaan dari Universitas Cardiff Inggris, Anthony Mandal, menyatakan bahwa perpustakaan suatu saat akan berubah menjadi sebuah fiksi. Digitalisasi buku menyebabkan perpustakaan menjadi tidak mempunyai batas fisik bangunan gedung, pun koleksinya juga menjadi tak terbatas karena disimpan dalam rak-rak buku yang tidak bertepi. Sebab, rak-rak bukunya dirangkai dari berbagai koneksi maya (virtual connection) antar berbagai perpustakaan dan beragam koleksi di seluruh belahan dunia.



suka atau tidak,
kita harus berhadapan
dengan kenyataan bahwa
kemapanan apapun, tidak
akan pernah berlangsung
kekal, karena akan selalu
mengalami perubahan.
Termasuk perpustakaan

Kondisi ini telah melahirkan peradaban baru, perubahan lanskap digital yang mengakhiri peran perpustakaan sebagai repository berbagai koleksi buku. Sebab hanya dengan beberapa klik saja, kita saat ini sudah mampu mengakses perpustakaan dengan imajinasi jangkauan yang lebih jauh dari yang kita harapkan (Mandal, 2015). Kita juga bisa mendapatkan akses dari jutaan buku tanpa harus meninggalkan rumah sekalipun. Bayangkan koleksi buku yang bisa terjangkau akibat adanya koneksi maya ini, misalnya dari the Internet Archive (ada 7,8 juta koleksi) atau Google Books (30 juta koleksi). Belum lagi sumber lainnya, baik yang untuk buku berbayar maupun buku gratis. Semua ada! Seolah alam semesta telah menjadi perpustakaan tanpa batas saat ini.

Lalu bagaimana peran pustakawan ke depan yang seolah perannya sudah diambil alih oleh ‘pustakawan robot’ ini? Memang tidak mudah untuk menjawabnya, namun ada hal yang tetap membuat kita optimis yaitu bahwa sesuai dengan sunatullah-nya bahwa di setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Termasuk juga disrupsi yang diakibatkan oleh adanya era IR 4.0 ini, bagi para pustakawan.

Peter Diamandis dari Singularity University, Amerika Serikat, menyatakan bahwa disrupsi di era IR 4.0 ini mempunyai empat ciri, yang ia sebut sebagai 4 D’s, yaitu: Digitalisasi (semua informasi

menjadi serba digital), Dematerialisasi (semua benda fisik berubah bentuk terkonsolidasi menjadi nonfisik), Demonetisasi (biaya menghasilkan produk dan jasa menjadi sangat murah), dan Demokratisasi (akses terhadap informasi menjadi sangat terjangkau dan dapat dilakukan oleh semua orang). Artinya, bahwa semua orang mempunyai peluang yang sama untuk mengembangkan diri dan lembaganya dalam setiap kesempatan, termasuk tentunya dalam hal ini bagi para pustakawan. Hanya yang menjadi pertanyaannya adalah apa dan bagaimana kira-kira bentuk implementasinya agar kita mampu survive sebagai pustakawan?

Dalam publikasi yang lain, W Chan Kim and Renée Mauborgne, menyampaikan konsep beyond disruption, artinya strategi dalam menghadapi disrupsi yang telah diperkenalkan oleh Clayton Christensen & Michael Porter sebelumnya. Dalam konsep disrupsi ala Porter, tradisi berpikirnya didasarkan pada konsep bahwa kita harus berkompetisi kalau ingin menjadi pemenang. Namun dalam konsep ‘beyond disruption’ kedua penulis di atas menyatakan bahkan kita tidak perlu bersaing untuk menjadi sukses dan tidak perlu mengalahkan untuk menjadi pemenang. Konsep yang dikenal sebagai Blue Ocean Strategy ini menggunakan empat pendekatan yang kesemuanya lebih mengarah kepada evaluasi dan perbaikan diri sendiri melalui pengaturan diri. Kita harus bisa memilah, mana hal-hal yang harus dihilangkan dari diri kita, mana yang harus direduksi, mana yang harus diperkuat dan mana yang harus diciptakan sebagai sebuah terobosan baru. Pendek kata, untuk menjadi seorang survivor atau bahkan pemenang, seseorang perlu melakukan pengaturan diri dengan cara melakukan perbaikan strategi diri, berkolaborasi melalui jejaring dan berinovasi secara berkelanjutan.

Ini merupakan tantangan yang tidak mudah, namun dengan ketiga kata kunci di atas, yaitu; perbaikan diri, kolaborasi dan inovasi, bukan hal yang mustahil para pustakawan akan segera mampu bertransformasi melakukan langkah adaptif sehingga menemukan kembali dirinya. Selama kita ada kemauan dan usaha, mengapa tidak? Sesuai dengan hukum Ekologi, yaitu alam berada dalam kesetimbangan dan bila mengalami disrupsi sehingga kesetimbangannya terganggu, maka alam akan melakukan penyesuaian diri sehingga tercipta kesetimbangan yang baru. Begitulah hakikat hidup sesungguhnya***(-JH/ed.yag)

PERAN PUSTAKAWAN DAN PERPUSTAKAAN DI ERA MILLENIAL

Eko Budi Raharjo, S.Sos

Pustakawan Madya | Koordinator Bidang Layanan Teknis Perpustakaan ITS



GENERASI MILLENNIAL

Generasi Millennial atau disebut generasi Y merupakan generasi yang lahir di tahun 1980-2000 dan usianya berkisar antara 15-35 tahun. Dengan berkembangnya teknologi dan internet saat ini maka akan berdampak tersendiri terhadap segala aktifitas mereka yang banyak berhubungan dengan alat komunikasi seperti smartphone/handphone (HP), tablet/notebook dan berbagai jenis gadget. Semua itu memberikan dampak dan pengaruh pada kehidupan generasi millennial, diantaranya adalah :

1. Praktis

Segala aktifitas serba cepat, misalnya saat lapar tidak perlu pergi ke warung, cukup melalui smartphone bisa memesan makanan sesuai keinginan dan isi kantong, maka dalam waktu tidak begitu lama makanan telah datang.

Bila membutuhkan barang tidak perlu pergi tapi melalui gadget nya bisa memilih, membeli dan membayar di toko online dan barang akan langsung dikirim ke rumah tanpa harus capek-capek, praktis kan?

2. Perpustakaan semakin ditinggalkan

Melalui smartphone, mereka bisa membaca e-book atau berita-berita terkini secara gratis dan bisa mendownload buku-buku dan jurnal-jurnal tanpa harus ke perpustakaan.

3. Berteman dengan Google search

Melalui mesin pencari google, semua informasi dapat dicari dan ditelusur dengan mudah dan cepat.

4. Gerak cepat dan serba instan

Semua informasi terbaru dan terkini lebih cepat diperoleh.

5. Aktif di media sosial

Dapat berinteraksi dan berhubungan langsung dengan lawan bicaranya, mampu menjalin pertemanan disegala lapisan masyarakat dan komunitas dari berbagai penjuru dunia.

PENGUNA MILLENNIAL DAN PERPUSTAKAAN

Pengguna millennial merupakan pengguna yang selalu berinteraksi dengan HP, internet, smartphone dan gadget. Di manapun mereka berada tak lepas dari alat komunikasi tersebut, sehingga mereka semakin jarang datang ke perpustakaan, sebab semua informasi telah didapatkan dengan mudah dan cepat tanpa harus datang ke perpustakaan.

Membaca buku secara perlahan-lahan akan ditinggalkan oleh pengguna millennial, mereka lebih suka membaca melalui perangkat yang mereka miliki, seperti

HP, smartphone ataupun tablet. Membaca melalui smartphone lebih menarik karena informasi yang ditampilkan penuh warna dan gambar yang cerah, informasinya juga tersedia dalam bentuk video disertai tutoria/panduan penggunaannya. Buku digantikan oleh e-book dan jurnal digantikan oleh e-journal. Kaum millennial ini dapat belajar dimanapun tempatnya dan kapanpun waktunya baik dilakukan sendiri maupun bersama-sama dengan kelompok belajarnya dan mereka bisa saling membantu dan bertukar pikiran untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam tugas-tugas mereka.



Di era serba internet saat ini sebagai pustakawan mau atau tidak mau harus mengikuti perilaku pengguna millennial, pustakawan harus berkolaborasi dengan perpustakaan dan bisa saling menunjang, perpustakaan menyediakan berbagai sarana yang bisa mendukung kegiatan pustakawan dan pustakawan harus banyak belajar dan memahami berbagai kebutuhan kaum millennial.

PERPUSTAKAAN DAN PUSTAKAWAN MILLENNIAL

Di era serba internet saat ini sebagai pustakawan mau atau tidak mau harus mengikuti perilaku pengguna millennial, pustakawan harus berkolaborasi dengan perpustakaan dan bisa saling menunjang, perpustakaan menyediakan berbagai sarana yang bisa mendukung kegiatan pustakawan dan pustakawan harus banyak belajar dan memahami berbagai kebutuhan kaum millennial.

Kaum millennial terkadang sangat jarang berkunjung ke perpustakaan, semua informasi dapat mereka akses dari luar perpustakaan melalui sarana HP dan internet, dengan smartphone yang mereka miliki kaum millennial ini tinggal memasukkan kata kunci di mesin pencari google, beragam informasi dari berbagai sumber sudah dalam gengaman mereka. Untuk itu perpustakaan dan pustakawan harus peka terhadap keinginan kaum millennial tersebut. Perpustakaan bisa menyediakan sarana WI-FI untuk memfasilitasi kebutuhan kaum millennial tersebut, oleh karena ada sebagian dari mereka yang tidak mempunyai anggaran khusus untuk membeli paket data internet, apalagi dari tahun ke tahun smartphone dan gadget selalu berinovasi dengan keluaran-keluaran terbaru dan lebih canggih dari sebelumnya, untuk itu dituntut kepekaan pustakawan dan perpustakaan.

Banyak perpustakaan yang sudah menyediakan sarana ruang internet dengan segala fasilitasnya termasuk area hotspot dan WI-FI, dan juga telah berlangganan e-journal maupun e-book. Pustakawan millennial harus belajar bagaimana menggunakan sarana prasarana yang telah disediakan oleh perpustakaan misalnya cara mengakses WI-FI, cara menelusur artikel/buku dari e-journal dan e-book yang dilanggan. Dengan memiliki kemampuan tersebut, maka pustakawan millennial bisa membantu pengguna untuk mencari sebuah artikel dan bisa mengajari pengguna millennial kiat-kiat mendapatkan sebuah artikel dengan cepat, mudah dan tepat.

Menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berinteraksi dalam dunia maya juga merupakan salah satu ciri dari kaum millennial. Media ini bisa dipakai oleh pustakawan dalam menyebarkan informasi terbaru, sehingga jangkauannya bisa lebih jauh untuk diketahui oleh pengguna perpustakaan. Pustakawan millennial harus aktif berkomunikasi dengan mereka baik dalam bentuk menyebarkan informasi maupun menjawab pertanyaan-pertanyaan pengguna yang berkaitan dengan informasi dimanapun dan kapanpun. Oleh karena itu Pustakawan Millennial harus mengikuti perkembangan dan keinginan kaum millennial agar mereka tidak meninggalkan perpustakaan sebagai penyedia informasi. (ebr/yag)



Penulis :
Eko Budi Rahardjo, S.Sos
Koordinator Bidang Layanan Teknis Perpustakaan ITS
ekobr@its.ac.id

MILLENIAL LIBRARIAN FOR MILLENIAL USER



Oleh :
Budi Hartanto
Koordinator Bidang Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi
Perpustakaan ITS
buhart@its.ac.id

Pustakawan adalah bidang profesi dan karir yang terus berubah dari berbagai generasi yang telah diselingi dalam beberapa tahun terakhir oleh perkembangan teknologi baru yang digunakan dalam menciptakan, mengatur, dan mengambil informasi. Banyak pustakawan pada era sekarang berjuang untuk tetap mengikuti perkembangan teknologi ini. Profesi itu sendiri berkembang dan menjangkau generasi baru pengguna yang semakin tergantung pada teknologi terbaru ini. Pustakawan yang lebih tua yang bukan asli digital prihatin bahwa keterampilan profesional mereka dengan cepat akan usang karena siswa dan mahasiswa sekarang memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menemukan informasi apa pun yang mereka butuhkan di Internet tanpa bantuan seorang pustakawan.

Pustakawan saat ini dan oleh karena itu pustakawan di era informasi dipaksa untuk menemukan cara-cara baru untuk menjangkau populasi pengguna terutama siswa dan mahasiswa. Suatu tipe baru dari pustakawan akademik mulai memasuki tempat kerja. Mereka umumnya berusia sekitar di bawah tiga puluh tahunan, memiliki latar belakang yang lebih beragam dibandingkan dengan pustakawan lainnya, dan secara teknis lebih cerdas, dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih tua. Meskipun mereka mungkin tidak semua melek dalam semua aspek teknologi, teknologi selalu menjadi bagian utama dari kehidupan mereka sejak lahir dan sepanjang pendidikan mereka.

Oleh karena itu, mereka selalu mengintegrasikan teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik pro-

fesional maupun pribadi, tidak seperti pustakawan lain yang bukan penduduk asli digital. Pustakawan ini juga memiliki sifat lebih fleksibel dan tegas di tempat kerja mereka daripada generasi sebelumnya. Mereka juga menolak untuk cocok dengan pandangan sebagai kutu buku seorang pustakawan. Mereka siap untuk mengambil alih pekerjaan berubah di tahun-tahun mendatang sementara mereka bertekad untuk merevolusi karir saat mereka maju. Pustakawan-pustakawan ini, yang biasa disebut "Next-Gen" atau pustakawan milenial, bertekad untuk mendefinisikan kembali kepustakawanan akademik pada abad ke dua puluh satu. Penting bagi organisasi atau profesi mana pun untuk memperhatikan generasi yang berbeda yang membentuk tenaga kerja karena, "organisasi apa pun yang tidak toleran

terhadap generasi berbeda yang membentuk tenaga kerjanya cenderung menderita melalui pergantian tinggi dan kinerja suboptimal". Untuk alasan ini, perlu bagi pustakawan akademik untuk memahami mereka yang lebih muda dan baru memulai karir profesional mereka karena mereka adalah masa depan profesi dan akan mengambil alih sebagai pemimpin di masa depan.

Tujuan dari banyak diskusi di antara para pustakawan akademik dalam beberapa tahun terakhir tentang para siswa dan mahasiswa Millennial serta bagaimana mereka mengubah cara pustakawan melayani siswa dan mahasiswa. Namun saat para Millennial mulai memasuki dunia kerja beberapa diantaranya memilih untuk menjadi pustakawan akademik. Karena siswa dan mahasiswa milenium telah mengubah perpustakaan, pustakawan milenium pasti akan membawa lebih banyak perubahan ke perpustakaan. Meskipun telah ada banyak diskusi tentang pustakawan "NextGen" dan dampaknya terhadap tenaga kerja, tidak ada publikasi akademis yang secara khusus mempelajari pustakawan generasi milenium. Tujuan dari makalah ini adalah untuk melihat dampak Millennial dapat memiliki pada kepustakawanan era sekarang, termasuk karakteristik budaya mereka, bagaimana mereka memanfaatkan teknologi dan pengaruhnya terhadap pilihan karir mereka, dan apa dampak masa depan mereka pada profesi. Makalah ini akan fokus pada karakteristik Millennial yang secara langsung berdampak pada kepustakawanan. Pustakawan akademik Millennial memiliki banyak alasan untuk menjadi pustakawan, tetapi tidak selalu cocok dengan jalur khas yang diambil pustakawan lain untuk mencapai karier mereka. Di masa lalu, banyak pustakawan memilih karier karena itu adalah salah satu dari sedikit pilihan yang tersedia terutama bagi perempuan, tetapi wacana ini telah berubah seiring waktu. Banyak pustakawan yang lebih tua menyatakan bahwa mereka memasuki karier setelah menempuh jalur karier yang tidak terpenuhi lagi. Studi penelitian sebelumnya tentang pustakawan saat ini menunjukkan pola pengaruh yang kuat untuk menjadi pustakawan, termasuk pekerjaan sebelumnya di perpustakaan, dipengaruhi oleh pustakawan, cinta membaca, minat dalam penelitian, dan penghargaan. Namun, meskipun banyak percakapan tentang pustakawan milenium, bukti mengapa mereka memasuki karier sebagian besar sebagai wacana. Dalam percakapan santai dan dalam pers perpustakaan populer, pustakawan sering membahas pengamatan mereka tentang generasi baru pustakawan ini,

adap ciri-ciri yang mereka bawa ke pustakawan atau mengapa mereka memilih pustakawan sebagai pilihan awal karier mereka. Meneliti mengapa pustakawan generasi baru ini memilih untuk memasuki karier memiliki implikasi penting. Implikasi pertama adalah untuk memeriksa faktor-faktor yang menarik populasi yang diteliti untuk menentukan apa yang menarik tentang kepustakawanan bagi generasi Millennial. Implikasi terkait adalah bahwa mempelajari kelompok pustakawan ini akan membantu upaya perekrutan perpustakaan saat ini untuk menarik lebih banyak pustakawan milenium ke profesi.

Sifat dasar yang mendefinisikan Millennial adalah keterikatan seumur hidup mereka dengan teknologi. Mereka memahami teknologi lebih baik daripada generasi sebelumnya, bahkan jika orang tua mereka menemukan sebagian besar teknologi saat ini. Teknologi juga memungkinkan generasi Millennial menjadi generasi yang lebih "penasaran" serta mempunyai keinginan tahu yang tinggi. Sebagian besar generasi Millennial tumbuh di rumah-rumah dengan komputer dan gadget yang sudah ada di sana dan mempelajarinya sejak lahir, tidak mengadopsi mereka di kemudian hari seperti generasi sebelumnya. Bagi mereka, teknologi adalah "pembauran, seperti untuk semua orang itu adalah gaya hidup". Teknologi telah ada di mana-mana bagi generasi Millennial ini sehingga mereka dapat berpindah dari satu jenis teknologi ke teknologi lainnya, seperti menonton televisi sambil menjelajahi Internet, dan sering mengonsumsi beberapa jenis media secara bersamaan.

Multitasking adalah "sifat kedua bagi mereka" dan ada kata baru yang diciptakan untuk menggambarkan fenomena ini, "koneksitas." Ini adalah kemampuan untuk melakukan banyak hal. Bagi Millennials, teknologi adalah bagian dari budaya populer mereka dan memunculkan pusat gaya hidup digital baru yang mereka ciptakan untuk diri mereka sendiri. Mereka merangkul teknologi ini karena mereka dapat mengendalikannya; itu adalah sesuatu yang tidak dikontrol oleh orang dewasa dan Millennial dapat menggunakannya untuk membangun bentuk ekspresi, kepribadian, dan identitas mereka sendiri secara online. Mereka bahkan dapat memiliki banyak kepribadian di dunia online. Selain itu, teknologi telah terbukti meningkatkan harga diri Millennial karena mereka dapat menjangkau untuk menemukan orang di seluruh dunia yang memiliki sifat yang sama dengan diri mereka sendiri, seperti keterbatasan fisik atau hobi yang menarik.

Freestone dan Mitchell, dua periset bisnis di Inggris, mencatat bahwa kaum Millennial yang tumbuh dengan Internet memiliki sifat sosial dan konsumen yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Sambil melihat penelitian yang berkaitan dengan kebiasaan konsumen Millennial secara online serta kebiasaan sosial mereka, para penulis mencatat bahwa karena Internet "melampaui hambatan fisik tidak seperti media interaktif sebelumnya, perilaku menyimpang (sic) bersifat multinasional" (hal. 121- 122). Freestone dan Mitchell menemukan bahwa ada perbedaan penting antara perilaku online generasi yang lebih tua dibandingkan dengan Millennials, yang umumnya terlibat dalam apa yang oleh penulis dianggap sebagai "perilaku online yang tidak etis". Para penulis mencatat bahwa beberapa kegiatan umumnya dianggap ilegal, seperti peniruan identitas, orang lain yang online, meretas, mengunduh file musik dan film yang dilindungi hak cipta, pembajakan perangkat lunak, dan perjudian dianggap tidak salah oleh anggota Millennial daripada anggota generasi yang lebih tua. Ini sangat kontras dengan kepercayaan penulis lain bahwa Millennial lebih bermoral sadar dan lebih konservatif daripada generasi sebelumnya. Studi Freestone dan Mitchell menyoroti perbedaan mendalam tentang bagaimana Millennial melihat teknologi dan implikasi etisnya dalam cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang tidak tumbuh dengan teknologi. Studi ini penting karena tidak hanya menyoroti perbedaan-perbedaan ini, tetapi juga menunjukkan perbedaan sikap yang dibawa teknologi ke karakteristik khas karyawan Millennial.

Kesimpulannya Generasi Millennial memiliki beberapa kesamaan dengan generasi sebelumnya, tetapi teknologi dan media baru membentuk generasi Millennial menjadi generasi yang sangat berbeda. Perubahan generasi ini memiliki banyak dampak pada masyarakat secara umum, yang berarti bahwa ada perubahan besar yang terjadi di pasar kerja. Dalam kepustakawanan, milenium menyebabkan perubahan dramatis dalam bagaimana pustakawan berurusan dengan teknologi baru, yang akan memiliki efek mendalam di masa depan pada profesi dan akan mengubah bagaimana perpustakaan mencerminkan kebutuhan masyarakat akan informasi di masa depan. Pustakawan akademik milenial adalah demografis baru yang perlu dipelajari lebih lanjut untuk memahami bagaimana kepustakawanan sebagai karier akan terus berkembang dan beradaptasi dengan generasi baru pengguna perpustakaan.



PUSTAKAWAN MILENIAL : PAHAMI PEMUSTAKA & TERUS GALI POTENSI DIRI

“Tak seorang pun di dunia ini yang ternama hanya semata-mata karena bakat yang dimiliki saja melainkan bekerja dapat mengubah bakat menjadi suatu yang jenius.”
- Anna Pavlova-

Dilansir dari Career Realism (19/3/2015), Bertanggungjawab pada pekerjaan saja ternyata tidak cukup menjadikan Anda memiliki predikat karyawan dengan kualitas baik. Namun ada aspek lain yang harus tersemat dalam diri Anda seperti soft skill, kemampuan berkomunikasi yang baik, sikap pribadi dan kemampuan memelihara hubungan sosial yang baik juga merupakan ciri dari karyawan berkualitas. Ciri inilah yang pantas di sematkan pada salah satu staff Perpustakaan ITS, Reini Ariani S.Sos.

Tertarik pada bidang Informasi dan komunikasi

Jika ditanya tentang cita-cita, Perempuan kelahiran Surabaya yang akrab disapa Reini ini mengaku sedari awal memang tertarik pada bidang informasi. Dan menurutnya dengan memilih jurusan Ilmu Informasi Perpustakaan (IIP) adalah pilihan yang tepat karena banyak yang didapatkan seperti bagaimana menjadi agen informasi dan bagaimana menjalin komunikasi yang baik. “sebenarnya untuk menjadi agen informasi itu tidak harus bekerja di Perpustakaan, tapi salah satunya memang ada di Perpustakaan.” Terang Alumni IIP-UNAIR ini.

Hingga saat ini terhitung 9 tahun, Reini bekerja di Perpustakaan ITS sebagai staf di bagian layanan. Dari pekerjaan sehari-harinya tersebutlah yang menurutnya membuatnya sadar memang kemampuan staf untuk berko-

munikasi yang baik dan pengetahuan terhadap informasi sangat diperlukan. Karena pengguna yang datang ke perpustakaan tentu didominasi dengan kalangan akademis yang tidak bisa dihadapi dengan “remeh-temeh”, pengguna inilah yang harus dipenuhi kebutuhan informasinya, harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan mereka, dan yang terpenting adalah juga bisa mengedukasi. Hal itulah yang selama ini dilakukan Reini sebagai wujud pengaplikasian layanan cinta Perpustakaan ITS.

Master Ceremony (MC), Terinspirasi dari sang Ayah

Tidak hanya sekedar menyelesaikan tanggungjawabnya di Perpustakaan, anak kedua dari 3 bersaudara ini pun kini kerap menjadi MC pada acara-acara yang di gelar oleh ITS. Misalnya pada upacara, wisuda, atau acara

Reini mengaku kemampuan menjadi seorang MC tersebut ia tekuni berawal karena terinspirasi dari sosok sang Ayah yang juga bekerja sebagai humas dan protokol di Pemerintahan Kota Surabaya. Bakat yang seolah dialirkan dari Sang Ayah tersebut, lantas berlanjut saat Reini terjun di dunia pekerjaan.

“Awalnya saat ada acara seminar di ITS, saya langsung diminta untuk mencoba menjadi MC karena dinilai suara saya memiliki kualitas bagus. Dari sanalah saya memulainya, lalu saya juga belajar dari MC yang sudah berpengalaman di ITS seperti Bapak Mahmud dan akhirnya berlanjut sampai sekarang”, Jelasnya.

Literasi Generasi Milenial menurut Reini Ariani

Generasi millennial sudah sering kali terdengar dan sudah tidak asing saat ini. Millennial itu sendiri selalu berkaitan dengan teknologi, baik di media maupun di masyarakat. Disebut berkaitan dengan teknologi karena generasi ini open minded terhadap teknologi. Peran generasi millennial ini sangat besar di era digital, dengan kecanggihan smartphone mereka sudah bisa membuat berbagai konten dan bisa mengakses apa saja dengan mudah. Bagi perpustakaan pun adaptasi layanan dan transisi perubahan wajib dilaksanakan untuk mengakomodasi kebutuhan berbagai lapisan usia masyarakat, salah satunya kebutuhan generasi “millennial”. Lalu apa saja yang menjadi karakteristik millennial dalam pencarian informasi?.

Menurut AdAge, millennial menghabiskan rata-rata 25 jam per minggu berselancar di dunia maya. Mereka menjelajahi web, blog, dan media sosial, serta saling berbagi, menyukai, hingga mengomentari semua konten yang mereka temukan. Konten yang autentik akan lebih menggugah dan memotivasi mereka untuk terus menyebarkannya kembali kepada komunitas online. Hal ini senada dengan ungkapan Reini Ariani yang kerap menghadapi pengguna millennial. Menurut Reini, saat pengguna generasi millennial ini membutuhkan informasi, tidak selalu secara fisik mendatanginya. Biasanya permintaan informasi tersebut Reini terima baik melalui email maupun sosial media Perpustakaan ITS.

“Jadi jika ada pengguna yang tiba-tiba wa/DM meminta informasi A atau B secara to the point kita tidak bisa anggap mereka kurang sopan atau penilaian negative lainnya. Karena seperti itulah karakteristik generasi mereka, pola pikir mereka yang tidak suka bertela-tele, jangan memaksa generasi yang tidak bisa lepas dari perangkat mobile mereka ini untuk mengikuti cara “old” kita, justru

justru kitalah sebagai pustakawan yang harus mampu mengikuti arus generasi millennial ini”. Terang Reini.

Sebagai salah satu pendukung kebutuhan Generasi Millennial ini, Perpustakaan ITS memaksimalkan berbagai informasi melalui sosial media seperti facebook, WhatsApp, Twitter, dan Instagram. Sehingga dari Sosial media inilah komunikasi dan interaksi Perpustakaan dan pengguna bisa berjalan dengan baik. Di samping itu Perpustakaan ITS juga memiliki salah satu program yakni E Resources Class yang dimana salah satu tujuan kelas ini adalah mengedukasi pengguna untuk bisa dengan maksimal memanfaatkan koleksi digital yang telah dilanggan oleh Perpustakaan ITS. Nah, jika ditanya siapa yang “expert” pada bidang ini? Ya, bidang ini pun juga dikuasai oleh Reini. Karenanya tidak berlebihan jika Perempuan yang memiliki hobi membaca buku ini berpredikat sebagai sosok yang multitalent dan multitasking.

“kemampuan terkait e resources ini saya dapatkan dengan banyak cara, misalnya dengan mencari literatur/informasi, memanfaatkan sharing - networking, dan selebihnya menekuninya sendiri (learning by doing). Karena sekarang sudah berbeda, kini dalam membantu pengguna, tidak harus bertemu secara langsung yang terpenting bagaimana caranya kebutuhan informasi pengguna terpenuhi.”

Jelas Reini yang juga mengaku kerap menerima pesan singkat dari pengguna di luar jam kerjanya ini.

Sosok panutan yang Kaya pengalaman

Berbicara tentang pengalaman, Reini pun memiliki segudang pengalaman baik yang ia dapatkan di dalam maupun di luar negeri. Di tahun 2014 Reini berhasil meraih Juara III Tendik berprestasi Non-Akademik dengan PAPER-nya berjudul “Eksistensi Perpustakaan dalam Era Net Generation. Kemudian di tahun berikutnya Reini Bersama timnya juga melakukan presentasi Universitas Teknologi MARA Shah Alam – Malaysia, ini merupakan prestasi yang sangat membanggakan dan tentu saja butuh usaha yang tidak mudah untuk mencapainya.

Di tahun 2016, melalui program Outbond Staff Mobility Program (OSM) yang diselenggarakan oleh International Office (IO) Reini dikirim ke Universitas Mahidol untuk melakukan magang, tentunya setelah berhasil lolos dari seleksi yang diadakan oleh IO. Kesempatan baik itulah yang benar-benar dimanfaatkan oleh Reini. Baik untuk meningkatkan kualitas individu personalnya maupun meningkatkan instansi yang menaunginya yakni Perpustakaan ITS. Kemudian di tahun berikutnya, 2017 Reini juga berkesempatan untuk Benchmarking di Perpustakaan Nasional di Singapura.

Dari barisan pengalaman itulah, sudah sepantasnya Reini pantas dijadikan panutan bagi staf lain agar tak puas hanya dengan bekerja sesuai target tapi tanamkan untuk bekerja melebihi tanggungjawab yang ada, jangan pernah berhenti mengembangkan diri, jangan biarkan semangat belajar surut dan kita bangun budaya literasi melalui edukasi. (nrl)



Penyusun :
Nurul Fadila, S.Sos
Pengadministrasi Perpustakaan
nurulfadila.humarah@gmail.com

Perpustakaan Dalam Memenuhi Fasilitas dan Layanan Bagi Generasi Milenial

PERKEMBANGAN TEKNOLOGI YANG BEGITU MAJU DAN PESAT MENJADIKAN GAYA HIDUP DAN PERILAKU MASYARAKAT JUGA MULAI BERUBAH. HAL ITU JUGA PERLU DIRESPONS OLEH PENGELOLA PERPUSTAKAAN UNTUK MENGIKUTI KEMAUAN DAN KEBUTUHAN PARA GENERASI MILENIAL DENGAN MENJADIKAN PERPUSTAKAAN BUKAN LAGI TEMPAT UNTUK Mencari BUKU SEMATA, NAMUN MENJADI TEMPAT UNTUK AJANG BERKUMPUL DAN DISKUSI Sambil MINUM KOPI. Selain MENGETAHUI TREN DARI PENGGUNA, PENGELOLA PERPUSTAKAAN JUGA PERLU MENINGKATKAN FASILITAS TEKNOLOGI DALAM PENYEDIAAN JASA LAYANAN DI PERPUSTAKAAN.

Zamrud Mufida, S.Sos | Pustakawan
Anis Wulandari, A. Md | Staf Administrasi

Dalam hal ini, upaya perpustakaan memberikan penghargaan terhadap pustakawannya sebagai bagian dari program kerja untuk peningkatan kapabilitas dan wawasan pengetahuan tentang perkembangan kekinian perpustakaan yang semakin ideal dan tuntutan kenyamanan akses informasi bagi generasi milenial. Dalam rangka pencerdasan sumber daya manusia serta memaksimalkan program kerja perpustakaan, maka pustakawan pun diperlukan untuk melakukan kunjungan kerja dengan melaksanakan observasi, survey dan diskusi. Lokasi untuk memenuhi tugas program kunjungan kerja ini, pertama Perpustakaan Nasional Indonesia (PERPUSNAS) dan kedua yaitu Perpustakaan Universitas Indonesia (UI).

Tujuan dari kunjungan kerja merupakan penunjukan tugas satu dari beberapa program kerja perpustakaan yang diberikan oleh manajemen perpustakaan ITS dalam rangka peningkatan tugas layanan dan program kerja perpustakaan ITS. Dalam hal ini, benchmarking di masing-masing perpustakaan yang dituju untuk mendapatkan gambaran alur kinerja dan struktur organisasi secara menyeluruh di perpustakaan tersebut.

Untuk manfaat yang diperoleh dalam tugas melakukan kunjungan kerja perpustakaan ini, yaitu:

1. Mengetahui secara langsung semua tatanan kinerja dan struktur organisasi yang terdapat di dua perpustakaan tersebut.
2. Berdiskusi atau wawancara dengan pihak pimpinan yang berwenang dan bertanggung jawab dalam masing-masing bidang kinerja sesuai struktur organisasi yang ada di setiap perpustakaan.
3. Perkembangan manajemen dan sistem pengelolaan terkini dari masing-masing perpustakaan yang lebih baik menjadi acuan bagi pengembangan perpustakaan di masa depan.
4. Menciptakan mindset baru bagi staf untuk senantiasa berinisiatif dalam pengembangan aktualisasi diri dalam bekerja di perpustakaan.



Perpustakaan Nasional saat ini benar-benar telah berbenah bukan saja gedung dan peralatannya yang serba canggih seperti tuntutan para milenial. Pelayanan pun telah mengalami reformasi birokrasi yang patut diacungi jempol, layaknya pelayanan perkantoran modern dan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Sejak dari masuk ruangan yang disambut satpam dengan ramah, pemeriksaan tas, disuguhi diorama koleksi kuno seperti lontar di ruangan-ruangan di gedung heritage. Di tengah di ruangan ada informasi tentang suatu daerah, peta foto kegiatan perpustakaan.

Sebelum masuk perpustakaan yang menjulang ke angkasa, melewati selasar dengan kanan kirinya dihiasi tanaman yang hijau, tertata rapi dan bersih. Masuk lantai satu langsung berjejer Personal Computer baru sekitar 75 unit yang tertata apik. Fungsinya untuk mendaftar sebagai anggota dengan mengisi formulir secara online terhubung ke petugas untuk mencetak kartu anggota yang seketika dapat diambil. Hal khusus yang harus diisi adalah Nomor Induk Kependudukan (NIK), bagi yang belum mempunyai KTP mengisi Nomor Induk Kartu Keluarga. Kartu anggota berlaku selama 10 tahun dan gratis tanpa dipungut biaya sepeserpun. Setiap hari hanya disediakan kuota layanan keanggotaan untuk 500 orang. Jam operasional layanan perpustakaan Nasional di jalan Medan Merdeka Selatan Senin – Jumat 08.00 - 19.00, Senin – Jumat 08.00 - 21.00, Sabtu 08.00 - 16.00, Hari Minggu dan Libur Nasional : tutup. Penambahan jam layanan pada hari kerja ini dapat memberi kesempatan untuk para pemustaka yang belum sempat di pagi/siang hari.

Perpustakaan Nasional bekerja sama dengan institusi lainnya baik dari dalam negeri maupun luar negeri (kerjasama internasional). Melalui MOU, sasaran kerjasama dalam bidang jejaring atau networking dan penyebaran informasi perpustakaan digital (konten lokal) dalam program Portal Indonesia One Search, pengembangan teknologi informasi perpustakaan, pengembangan sumber daya manusia, mengadakan berbagai workshop, diklat dan magang, konvensi SKNI (Standar Kompetensi Nasional Indonesia) perumusan standar kompetensi pustakawan dari pakar yang berwenang.

Selanjutnya kunjungan dilanjutkan ke Perpustakaan Universitas Indonesia, jumlah stafnya yaitu 79 orang serta ada petugas khusus melakukan shelving, dan tambahan staf menjadi sebanyak 50 orang dan mengerjakan tugas tambahan lain dari jam buka perpustakaan mulai jam 08.00 hingga 19.00 WIB setiap hari

Senin s/d Jum'at, khusus untuk layanan internet center dengan sebanyak 250 PC IMAC, jam buka mulai 09.00-21.00 WIB. Perpustakaan UI juga melakukan studi banding ke perpustakaan luar negeri yang memiliki kriteria terbaik dunia yaitu di Barclay University Amerika Serikat, China dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan studi banding maka pustakawan UI bisa mengimplementasikan hasil yang didapatkan untuk pengembangan perpustakaan sesuai kebutuhan yang ada di perpustakaan UI, sebagai contoh, adanya pemberian minuman air mineral gratis ditujukan untuk layanan pemustakaanya, supaya pemustaka betah di dalam mengakses informasi di perpustakaan.

Kegiatan layanan lainnya, terdapat layanan akses 24 jam melalui layanan virtual yang dapat dimanfaatkan dari konten yang dilanggan Perpustakaan UI. Sabtu merupakan hari kunjungan paling ramai, karena banyak pengunjung yang libur jadi mereka memanfaatkan berkunjung ke Perpustakaan UI. Untuk sanksi keterlambatan bagi pemustaka yang terkena denda sebanyak Rp. 1000,-/hari tetapi ada kalanya ada yang tidak dikenakan denda karena tidak mampu membayarnya, namun demikian ada juga yang dipekerjakan, jadi tergantung orangnya, misal tidak mampu membayar Rp. 300.000,-, sedangkan untuk 1 jam kerja di perpustakaan UI dibayar Rp. 20.000,- maka mereka harus mengganti dengan kompensasi bekerja sebanyak 15 jam, dengan sistem kerja yang telah dibuat dalam frame-frame yang sesuai kebutuhan perpustakaan UI, seperti entri data koleksi dan lain-lain bilamana pemustaka tersebut termasuk pemustaka cerdas dalam IT.

Untuk kerjasama komersial, pengelolaannya secara menyeluruh terkait kebijakan aturan dan manajemen pengelolaan yang dilakukan oleh pihak UI. Monitoring pelaksanaan kegiatan komersial



adalah manajemen perpustakaan UI, dan mengacu pada konsep perpustakaan di seluruh dunia yaitu tidak boleh ada kegiatan bisnis di dalam aktifitas yang menggunakan api maupun listrik. (atw)





Layanan Referensi Virtual: Inovasi Pengembangan Layanan Informasi

di Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Layanan referensi merupakan salah satu layanan inti (core service) yang harus diselenggarakan di perpustakaan perguruan tinggi. Layanan ini dirancang untuk membantu dan mengarahkan pengguna agar mendapatkan sumber daya informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Reference and User Services Association (RUSA: 2008) yang mendefinisikan bahwa layanan referensi adalah kegiatan konsultasi informasi dimana pustakawan merekomendasikan, menginterpretasikan, mengevaluasi, serta menemukan sumber daya informasi dalam rangka membantu pemenuhan kebutuhan informasi penggunaannya.

Layanan referensi di Perpustakaan ITS merupakan salah satu layanan perpustakaan yang mendukung ITS menjadi perguruan tinggi dengan reputasi internasional. Dalam hal ini, melalui layanan referensi, pustakawan akan melayani para peneliti, mahasiswa maupun dosen untuk mendapatkan sumber-sumber informasi yang diperlukan, dan atau membimbing mereka dalam menggunakan perangkat teknologi dalam menelusur informasi seperti database online, jurnal elektronik, dan lain-lain untuk mencapai teaching and research yang berkualitas.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta munculnya sumber informasi elektronik, kini format layanan referensi harus bisa menjangkau lebih banyak orang dan lebih banyak sumber daya informasi tanpa batasan waktu dan ruang. Untuk itu, tidak bisa dipungkiri bila sebagian besar layanan referensi di perpustakaan akademik telah bertransformasi ke dalam bentuk layanan referensi virtual

(virtual reference) demi menyediakan fasilitas dan meningkatkan akses yang dapat menghubungkan dengan para penggunanya kapanpun dan di manapun. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Eylem (2005) bahwa layanan referensi dalam format digital/virtual merupakan hal penting yang harus dilakukan perpustakaan guna menghadapi era internet.

Dengan demikian, di era informasi digital saat ini maka sudah seharusnya layanan referensi di Perpustakaan ITS disajikan dengan inovasi baru. Inovasi baru disini maksudnya adalah perubahan dalam pemberian layanan referensi dengan melakukan pengembangan layanan referensi yang menyesuaikan dengan perilaku pengguna dan koleksi perpustakaan yang mengalami perubahan dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yakni melalui layanan referensi virtual.

Perubahan Layanan Referensi Konvensional Menjadi Layanan Referensi Virtual

Layanan referensi virtual tentu memiliki tujuan yang luar biasa dalam transformasinya dari bentuk yang konvensional. Menurut Maharana, B and Panda, K.C (2005) bahwa layanan referensi virtual bertujuan dalam memenuhi kebutuhan pengguna baik yang datang ke perpustakaan maupun mereka yang mengakses dimanapun mereka berada melalui media yang telah disediakan. Tujuan dasar tersebut kemudian dijabarkan dalam beberapa point sebagai berikut: a) memberikan layanan informasi perpustakaan bagi pengguna jarak jauh, b) untuk meningkatkan dukungan perpustakaan dalam penelitian dan pendi-

dikan, c) untuk membantu pengumpulan sumber daya referensi virtual agar dikembangkan dan dipelihara, d) untuk mencapai potensial pengguna agar terbiasa menggunakan media yang ada (to convert potential users to habitual users), e) untuk memberikan bantuan kepada pengguna dalam mencari sumber informasi yang terbaik, lengkap dan valid, f) untuk membantu pengguna dalam pencarian online, g) untuk menghemat waktu pengguna, h) untuk memberikan layanan ini di berbagai negara sehingga layanan referensi virtual menjadi layanan publik, i) untuk memberikan program orientasi pengguna akan penggunaan akses, j) mengolah dan membuat hubungan yang lebih kuat dengan pengguna, k) untuk meningkatkan promosi dan pengiriman sumber daya perpustakaan serta layanan perpustakaan, l) untuk membantu mencapai tujuan organisasi dan m) memungkinkan untuk memenuhi lima hukum ilmu perpustakaan (to enable to fulfill the five laws of library science). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa layanan referensi virtual bertujuan untuk memudahkan layanan pengguna tanpa batas waktu dan tempat. mengarahkan pengguna menemukan sumber informasi yang mereka butuhkan, menyediakan saluran komunikasi dalam layanan sebagai akses secara virtual dan mengoptimalkan fungsi perpustakaan secara lebih efisien. Layanan referensi virtual menjadi layanan yang bisa dikatakan sangat penting karena bukan hanya manusia saja yang memediasi jasanya di perpustakaan, bahkan sudah sampai pada fungsi perpustakaan secara virtual.

Implementasi Pengembangan Layanan Referensi Virtual di Perpustakaan ITS

Kegiatan layanan referensi di Perpustakaan ITS sebelumnya masih bersifat konvensional, yaitu pengguna harus datang ke perpustakaan untuk mencari informasi dengan mengisi lembar penelusuran informasi memuat identitas pengguna, meliputi: nama, NRP, jurusan, fakultas, alamat, telpon, serta pertanyaan (informasi yang dibutuhkan). Di samping itu, pengguna juga harus bertemu langsung (face to face) dengan pustakawan di ruang koleksi referensi yang terletak di lantai 3 atau di lantai 1 information desk Perpustakaan ITS.

Dalam rangka memberikan layanan referensi yang lebih efektif dan efisien kepada pengguna, bisa menjangkau lebih banyak pengguna dan lebih banyak sumber daya informasi tanpa batasan waktu dan ruang maka sejak tahun 2017 awal, bidang layanan pustaka di Perpustakaan ITS menentukan fasilitas e-mail sebagai media/tools yang mengganti layanan referensi virtual dan berganti domain dengan beralamat refdesk.libits@gmail.com sebab kapasitas domain ITS saat itu masih terbatas. Selanjutnya, pada pertengahan tahun 2017, layanan referensi virtual dikembangkan lagi dengan menggunakan Webchat pada laman website Perpustakaan ITS. Hingga akhirnya, pada awal tahun 2018 Perpustakaan ITS memiliki nomor resmi untuk layanan informasi virtual melalui SMS, Telpon, Whatsapp (WA), dan Line meskipun sebelumnya juga telah dilakukan namun melalui nomor pribadi staf/pustakawan Perpustakaan ITS.

Berikut adalah beberapa bentuk inovasi layanan referensi virtual sebagai layanan unggulan di Perpustakaan ITS:

1) Layanan Referensi Virtual E-mail refdesk.libits@gmail.com

Layanan referensi virtual yang dikembangkan pertama kali di Perpustakaan ITS adalah layanan referensi menggunakan email sebagai tools. Bentuk layanan referensi virtual melalui e-mail pada Perpustakaan ITS ini memperluas layanan referensi dari meja referensi fisik (tradisional) yang mengacu pada tugas menyediakan bantuan kepada pengguna dalam mencari informasi dan menjawab pertanyaan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna tanpa perlu bertatap muka atau datang langsung ke perpustakaan.

2) Layanan Referensi Virtual SMS/Telpon/Whatsapp

Sebelumnya, sebagian besar sivitas akademika ITS yang ingin mengajukan pertanyaan atau memerlukan kebutuhan sumber daya informasi, apabila mereka sudah mengenali atau mengetahui

kontak pribadi staf/pustakawan Perpustakaan ITS rata-rata mereka akan menghubungi langsung kontak tersebut, baik melalui sms, telepon atau Whatsapp (WA).



Gambar : Layanan referensi virtual melalui Whatsapp

3) Layanan Referensi Virtual Webchat

Cara-cara konvensional perlu dirubah dan harus beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi di era informasi digital saat ini, baik karena perkembangan teknologi maupun perubahan generasi pengguna (digital native) saat ini. Untuk itu, fasilitas webchat sangat penting dalam melayani kebutuhan informasi, terutama saat pengguna mengunjungi laman website Perpustakaan ITS dan belum mengetahui saluran media lainnya dalam layanan referensi virtual.

Dalam implementasinya, layanan referensi virtual memiliki tim penelusuran informasi terdiri dari 6 (enam) pustakawan yang siap membantu menemukan sumber daya informasi atau menjawab kebutuhan informasi para pemustaka. Dari ke-enam pustakawan tersebut semuanya telah memiliki akun email refdesk.libits@gmail.com yang setiap saat bisa memeriksa dan dua (2) orang pustakawan yang mengaktifkan akun webchat.

Dari beberapa media atau tools yang digunakan di layanan referensi virtual, e-mail merupakan transaksi permintaan informasi yang paling banyak digunakan oleh para pengguna, baik civitas akademika ITS maupun dari luar ITS.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan, termasuk perpustakaan perguruan tinggi, antara lain: koleksi, fasilitas dan juga perilaku pengguna. Perubahan tersebut menuntut pustakawan untuk menciptakan cara-cara baru yang inovatif agar tetap mampu melayani pemenuhan kebutuhan informasi pengguna di era informasi digital saat ini.

Layanan referensi virtual merupakan salah satu bentuk inovasi pengembangan layanan informasi yang menyesuaikan dengan perilaku pengguna dan sumber daya informasi yang telah mengalami perubahan dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan hadirnya layanan referensi virtual di Perpustakaan ITS maka staf/pustakawan bisa memberikan bantuan kepada pengguna, khususnya civitas akademika ITS dalam mencari sumber daya informasi dan menjawab pertanyaan untuk memenuhi kebutuhan pengguna secara efektif dan efisien tanpa harus berkunjung ke perpustakaan.

Setelah mengembangkan dan mengaplikasikan layanan referensi virtual melalui e-mail, Whatsapp (WA), dan webchat, ke depan Perpustakaan ITS akan mengembangkan layanan referensi virtual dalam bentuk chatbot sebagai pustakawan referensi virtual. (ast/ed.fn)

Daftar Bacaan

- Bopp, Richard E., & Smith, Linda C. (2001). Reference and Information Services: an introduction. (3rd ed.). Englewood, Colorado: Libraries Unlimited.
- Dettlaff, Christine (2008). Managing to keep academic reference service. In Hulbert, McNeil (Ed.). Defining relevancy managing the new academic library (161-169). London: Libraries unlimited.
- Guidelines for implementing and maintaining virtual reference services. (2010). Reference & User Services Quarterly, 50(1), 92-96. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/754665495?accountid=108784>
- Joseph Vincze. (2017). "Virtual reference librarians (Chatbots)", Library Hi Tech News, Vol. 34 Issue: 4, pp.5-8, <https://doi.org/10.1108/LHTN-03-2017-0016>
- Kern, Kathleen M. (2009). Virtual Reference Best Practice; tailoring service to your library. United States of America: American Library Association.
- Shachaf, Pnina and Sarah M. Horowitz. (2008). "Virtual Reference Service Evaluation: Adherence to RUSA Behavioral Guidelines and IFLA Digital Reference Guidelines." Library & Information Science Research 30, 122-137.



Penulis :
Astutik Nur Qomariyah
Pustakawan Pertama I Perpustakaan ITS
astutiknq@gmail.com



pindai QR code untuk unduh tulisan lengkap



Tuntutan Eksistensi ITS Terjawab Lewat Pengintegrasian Website ITS Dan Perpustakaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) merupakan perguruan tinggi unggulan bidang sains dan teknologi di Indonesia. Banyak prestasi yang telah diraih oleh ITS mulai dari prestasi dalam negeri maupun di luar negeri. Sebut saja baru-baru ini dalam kancah dunia internasional pada ajang Shell Eco-Marathon (SEM) Asia 2019 ITS membawa pulang trofi juara pada kompetisi mobil hemat energi yang berlangsung di Sepang International Circuit, Selangor, Malaysia. Prestasi dalam negeri pun ITS telah berhasil mempublikasikan 2700 dokumen ilmiah dalam tiga tahun terakhir sehingga mendapatkan peringkat kedua nasional dalam hal urusan publikasi. ITS juga turut terjun melalui tim tanggap bencana dalam membantu korban bencana gempa Lombok dengan membangun Hunian Sementara (Huntara). Beragam prestasi yang telah diraih oleh ITS menuntut perguruan tinggi negeri yang terletak di timur kota Surabaya ini untuk terus berbenah mulai dari melakukan branding untuk menaikkan peringkat internasional dengan menggelar kegiatan Focus Group Discussion: Employability of ITS Graduates, berupaya meningkatkan kualitasnya untuk segera menuju World Class University. Tak hanya dari kualitas pendidikan, namun juga kualitas sumber daya manusia (SDM) agar dapat bersaing di ranah internasional. Untuk mendukung percepatan internasionalisasi tersebut, salah satu langkah yang dilakukan ITS adalah mengirimkan sejumlah stafnya atau tenaga kependidikan (tendik) untuk magang kerja di universitas mancanegara melalui program Outbound Staff Mobility (OSM) dan yang paling terbaru adalah mengintegrasikan seluruh website di ITS menjadi satu domain atau migrasi web yang diadakan oleh Sekits (Sekretaris Institut).

Seiring tuntutan berkembangnya teknologi informasi, website Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) menjadi tonggak utama sarana komunikasi masyarakat untuk mengenal ITS hingga level yang paling dalam. Upaya untuk terus meningkatkan reputasi ITS ini menjadi penting untuk mencapai visi ITS menjadi World Ranking Universities. Oleh karena itu, pada Rabu (27/3) lalu ITS menggelar Workshop Migrasi Website Fakultas dan Unit di Gedung JW Marriot Surabaya. Acara ini bertujuan untuk mengintegrasikan seluruh website di ITS menjadi satu domain. Pengintegrasian website ITS ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang komprehensif mengenai ITS kepada publik. Selain itu, pengintegrasian ini juga bertujuan untuk memudahkan para calon mahasiswa dalam menemukan informasi yang akurat mengenai ITS. "Eksistensi ITS sebagai pusat peradaban sains dan teknologi akan dapat diikuti oleh masyarakat melalui website yang terintegrasi," ucap Dr Dra Agnes Tuti Rumiati Msc dalam sambutannya. Kebanyakan user tidak mengetahui alamat website suatu instansi misalnya website perpustakaan, oleh karena itu dengan terintegrasinya website-website di ITS maka akan mempermudah user dalam mengakses website perpustakaan. Website ITS sendiri telah berhasil meraih peringkat dua dalam ajang Anugerah Humas Perguruan Tinggi Negeri dan Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) 2017.

Selain itu pada tahun 2019 ini website ITS berhasil menduduki peringkat tujuh versi Webometrics dari berbagai segi penilaian seperti desain, kemudahan akses informasi, interaktif, serta informasi yang up to date. Dengan migrasi website ini, website ITS dan Perpustakaan akan terintegrasi sehingga apabila ada kegiatan atau berita terbaru dari perpustakaan tidak hanya tampil di website perpustakaan saja tapi akan tampil di halaman website Induk ITS. Dengan demikian pengunjung website dengan mudah mendapatkan Informasi tentang ITS maupun perpustakaannya.

WILEY INDONESIA ROUND TABLE FORUM 2019



Eko Budi Raharjo *

Budi Hartanto **

AGENDA KEGIATAN

Pada tanggal 27 Februari 2019 bersama penyelenggara, para peserta menuju ke kantor penerbit Wiley di Wiley Singapore Office, level 7, boardroom. Ditempat ini kami diperkenalkan para pejabat dari penerbit Wiley untuk wilayah Asia Tenggara dan Hongkong, sekaligus para pejabat tersebut memaparkan program dan kegiatan yang dilakukan oleh penerbit Wiley. Dalam rangkaian acara ini juga ada sharing dari pustakawan Chulalongkorn yang mempromosikan perpustakaan yang disampaikan oleh Ibu Saifon Taokaew. Kemudian dilanjutkan pemaparan dari penerbit Wiley mengenai e-journal dan e-book, mulai dari subyek yang dimiliki sampai bagaimana cara menelusur sebuah artikel dan buku yang dilanggan dari penerbit Wiley.

Sebagai kegiatan inti dari pertemuan ini yaitu diadakan diskusi kelompok yang sudah dibagi permeja dengan lima anggota dan masing perguruan tinggi berpisah tempat duduknya, pada diskusi itu ada dua permasalahan yang dilontarkan yaitu tantangan apa yang dihadapi dari masing-masing perpustakaan perguruan tinggi untuk melanggan koleksi e-journal atau ebook dan pertanyaan yang kedua yaitu jenis kerjasama apa yang bisa dilakukan antara perpustakaan peserta dengan penerbit wiley. Dari masing-masing meja berdiskusi dan memaparkan hasil diskusinya kepada semua yang hadir. Dan hasil dari diskusi dapat disimpulkan yaitu masalah dana, jumlah dana terbatas sedangkan yang menawarkan e-journal berbagai penerbit dan vendor, hasil diskusi yang kedua yaitu karena dana yang terbatas maka kerjasama untuk pembelian e-journal secara bersama-sama dan bisa diakses secara bersama-sama, harga lebih murah yaitu membentuk konsorsium.

Hari ke 3 tanggal 28 Februari 2019 para peserta diajak mengunjungi perpustakaan National Institute of Education's Library adalah salah satu perpustakaan yang terbesar di Singapura menyediakan koleksi perpustakaan yang berhubungan dengan pengajaran, ada buku, jurnal, langganan e-journal dan e-book dan hasil penelitian. Perpustakaan ini merupakan bagian dari perguruan tinggi NIE merupakan perguruan tinggi dalam pendidikan guru yang merupakan peringkat ke 12 di dunia.

Kunjungan ke 2 yaitu Perpustakaan Nanyang Technological University's Lee Kong Chian School of Medicine, perpustakaan ini menyediakan koleksi yang ada hubungannya dengan kedokteran, ada buku, jurnal, langganan e-journal dan e-book dan hasil penelitian. Perpustakaan ini tidak hanya menawarkan koleksi jurnal medis, buku teks, dan koleksi unik yang mengesankan seperti koleksi cetak seni media, koleksi kesehatan anak-anak dan kedokteran, tetapi juga pemandangan panorama Singapura.

Perpustakaan ini dibagi menjadi empat ruang konseptual, yang pertama merupakan ruangan untuk belajar dan membaca buku, dimana ditempat ini ada rak buku dan buku, para pengguna bisa belajar dengan tenang sambil memanfaatkan buku yang ada, selanjutnya ruang kolaborasi dimana di ruang ini disediakan komputer yang bisa digunakan oleh pengguna untuk mengakses e-journal dan e-book dan juga bisa digunakan untuk ruang diskusi kecil, dan ruang berikutnya ruang multi fungsi dimana ruang ini bisa digunakan untuk seminar dan acara-acara yang lain, selama musim ujian ruangan ini bisa digunakan untuk belajar, kemudian antara ruang multifungsi dengan kafe ada ruang terbuka dengan berbagai tanaman yang indah dan segar, diruangan ini bisa melihat pemandangan tempat keramaian pusat kota Singapura.

Setelah mengadakan kunjungan para peserta langsung menuju bandara Changi untuk pulang ke kampung halaman masing-masing dan peserta yang dari Jawa transit terlebih dahulu ke Bandara Soekarno Hatta dan menginap semalam di Jakarta.

PENUTUP

Para peserta bisa sharing antar perguruan tinggi tentang permasalahan melanggan e-journal dan e-book, yang menjadi permasalahan yaitu sumber dana yang terbatas, maka untuk itu perlu bekerjasama didalam melanggan dengan membentuk konsorsium untuk melanggan secara bersama-sama dan bisa digunakan secara bersama-sama. Selama dalam perjalanan kita mengamati kota Singapura bersih dan rindang banyak pepohonan dan burung yang dibiarkan bebas berkeliaran. Kendaraan tidak begitu banyak sehingga tidak menimbulkan kemacetan dan polusi udara, para pengendara mematuhi peraturan lalu lintas meskipun di jalan tidak ada polisi lalu lintas. (ebr/buhart/ed.ida)

*Koordinator Bidang Layanan Teknis Perpustakaan ITS

**Koordinator Bidang TIK Perpustakaan ITS

RAPAT KERJA PERPUSTAKAAN ITS 2019 PERKUAT KARAKTER DAN KOKOHKAN KEKOMPAKAN TIM



Perpustakaan sebagai salah satu unsur utama penunjang pendidikan di dalam perguruan tinggi mempunyai peran penting dalam mewujudkan visi misi ITS yakni Menjadi perguruan tinggi dengan reputasi internasional dalam ilmu pengetahuan dan teknologi terutama yang menunjang industri dan kelautan yang berwawasan lingkungan serta Memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan manajemen yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Sebagai salah satu bentuk konkrit akan terwujudnya visi dan misi ITS maka perpustakaan mengadakan rapat kerja atau raker untuk membahas kegiatan perpustakaan pada tahun 2018 dan merencanakan kegiatan perpustakaan tahun 2019, dimana didalam rapat kerja ini akan membicarakan apa saja yang sudah dilaksanakan, kendala, pemecahan masalah dan menyampaikan program kerja tahun 2019. Kegiatan raker perpustakaan ITS ini dilaksanakan pada tanggal 2-3 Maret 2019 yang berlokasi di Samara hotel dan resort Batu Malang dan di ikuti oleh staf perpustakaan yang berjumlah 31 karyawan.

Dalam kegiatan raker ini pembahasan yang menjadi topik utama mengenai struktur perpustakaan dibagi menjadi 4 bagian, bagian Tata Usaha, bagian Layanan Teknis, bagian Layanan IT dan bagian Layanan Pengguna. Bagian Tata usaha akan mengurus kegiatan kerumah-tanggaan yang dipimpin oleh seorang Kasubag, bagian Layanan Teknis yang mengurus pengelolaan bahan pustaka diberikan pada seorang Koordinator yang ditunjuk, bagian Layanan IT yang bertugas mengurus kegiatan IT perpustakaan yang dipimpin oleh seorang Koordinator dan bagian Layanan Pengguna yang mengurus kegiatan pelayanan Sirkulasi buku dan pengguna perpustakaan dipimpin seorang Koordinator. Masing-masing Koordinator dan Kasubag akan menyampaikan kegiatan yang telah dicapai di tahun 2018, mengevaluasi apa saja yang telah dicapai dan pemecahan segala persoalan serta menyampaikan program kerja yang akan dilaksanakan di tahun 2019, dimana pemaparan ini disampaikan dirapat terbuka yang dihadiri oleh Kepala Perpustakaan dan semua karyawan.

Rapat Kerja dan Pengembangan Karakter Staf Perpustakaan ITS menyongsong Revolusi Industri 4.0

2-3 Maret 2019 | Samara Resort, Batu - Jawa Timur



Kepala Perpustakaan, Kepala Sub Bagian dan Koordinator Bidang

Setelah masing-masing Koordinator dan Kasubag presentasi, Kepala Perpustakaan akan mengulas apa yang sudah disampaikan oleh Koordinator dan Kasubag selanjutnya diteruskan dengan acara tanya jawab dan penyampaian usulan-usulan oleh staf perpustakaan kemudian akan di tanggapi oleh pihak manajemen. Dalam raker kali ini banyak hal penting yang masuk dalam pembahasan rapat mulai dari program kerja, capaian kinerja serta wujud nyata produk jasa layanan informasi oleh perpustakaan ITS yakni layanan prima bagi pengguna perpustakaan.

Salah satu bahasan dalam raker 2019 yaitu Pengintegrasian Website ITS Dan Perpustakaan, yang merupakan ranah pembahasan koordinator bagian TIK. Tujuan Utama untuk mengintegrasikan seluruh website di ITS menjadi satu domain. Pengintegrasian website ITS ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang komprehensif mengenai ITS kepada publik. Selain itu, pengintegrasian ini juga bertujuan untuk memudahkan para calon mahasiswa dalam menemukan informasi yang akurat mengenai ITS.

“Eksistensi ITS sebagai pusat peradaban sains dan teknologi akan dapat diikuti oleh masyarakat melalui website yang terintegrasi,” (Dr. Dra Agnes Tuti Rumiati Msc.) Kebanyakan user tidak tahu alamat website perpustakaan dengan terintegrasinya website akan mempermudah user dalam mengakses website perpustakaan. Website ITS sendiri telah berhasil meraih peringkat dua dalam ajang Anugerah Humas Perguruan Tinggi Negeri dan Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) 2017. Selain itu pada tahun 2019 ini website ITS berhasil menduduki peringkat tujuh versi Webometrics dari berbagai segi penilaian seperti desain, kemudahan akses informasi, interaktif, serta informasi yang up to date.

Selanjutnya peningkatan dalam bidang layanan pengguna terus diupayakan memberikan yang terbaik bagi pemustaka, pembahasan mengenai pembaruan atau penambahan fasilitas menjadi catatan penting agar perpustakaan tetap menjadi favorit pemustaka. Penambahan lainnya yang juga dibahas berupa koleksi baik koleksi buku maupun koleksi e-resources yang saat ini Perpustakaan melanggan kurang lebih 12 database penyedia e-resources berupa e-journal dan e-book yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka secara gratis.

Selanjutnya sub bagian tata usaha perpustakaan melaporkan ringkasan kegiatan bidang tata usaha tahun 2018, evaluasi kondisi akhir hasil kegiatan tata usaha, administrasi dan kerumahtanggaan tahun 2018, rencana program kerja bidang tata usaha tahun 2019 adalah pembentukan kinerja dan peningkatan kompetensi pegawai/SDM yang ada dengan meningkatkan kedisiplinan dan kehadiran, pembuatan tata tertib yang sesuai dan mengikat serta pembinaan keterampilan SDM melalui pelatihan-pelatihan, seminar maupun workshop.

Lalu sebagai perhatian utama adalah peningkatan kedisiplinan seluruh karyawan. Selain mempengaruhi performa layanan, kedisiplinan menjadi suatu cerminan organisasi berjalan dengan baik. Dalam pesannya Kepala Perpustakaan menyampaikan apresiasi sebesar-besarnya kepada seluruh karyawan yang dalam penilaiannya rata-rata memiliki nilai kedisiplinan yang cukup baik, namun dalam perkembangannya perlu adanya konsistensi dan inisiatif untuk memberikan hal-hal positif lain untuk dalam meningkatkan layanan.

Hari ke dua diadakan Fun Game dan Team Building merupakan acara permainan untuk mempererat dan membangun kekompakan antar staf Perpustakaan. Dengan diadakannya raker semoga ke depannya semangat kerja sama dan kerja keras pimpinan dan seluruh staf. Dan harapannya citra baik perpustakaan yang dikenal dengan “kedisiplinan” nya dapat terus dipertahankan. Serta ke depannya juga diharapkan agar setiap staff bisa mawas diri dan bisa mengoptimalkan komunikasi, koordinasi, dan evaluasi agar seluruh staff dan pimpinan bisa saling menyamakan langkah untuk mencapai satu tujuan yakni kebaikan untuk instansi yaitu ITS. (ansi-atw/ed.ida&yag)



Unjuk kreativitas team dalam kegiatan Outbond



Rileks dan makin semangat, itulah output yang diingi dicapai selepas kegiatan raker dan outbond

Perpustakaan ITS Ekspresikan Cinta untuk Ibu

Jasa seorang ibu sangatlah besar, tidak hanya dalam hal pendidikan dan pembentukan karakter seorang anak, tetapi juga kualitas generasi penerus bangsa secara keseluruhan.

Perpustakaan ITS pun mengapresiasi peran seorang ibu. Untuk itu dalam memperingati hari Ibu yang jatuh di tanggal 22 Desember, Perpustakaan menggelar sebuah event untuk mengekspresikan rasa cinta ke ibu dengan membagikan bunga dan kue gratis kepada pengunjung. Hal ini semakin menambah semarak dan semangat pemustaka untuk berkunjung ke perpustakaan. Tidak hanya itu, pengunjung juga diajak untuk mengekspresikan rasa cinta nya ke Ibu dengan selfie/wefie di photobooth yang telah disediakan per-



pustakaan. Foto-foto tersebut juga diunggah dan di-tag melalui instagram perpustakaan, dan foto yang menarik mendapatkan hadiah dari Perpustakaan ITS.

Perpustakaan ITS Sambut Duta Baca SMA Negeri 1 Gresik



Sadar akan pentingnya membaca, sebanyak 40 siswa yang menjadi duta baca SMA Negeri 1 Gresik (CAMUSA) datang dan belajar di perpustakaan. Kedatangan mereka sekaligus untuk meningkatkan pengetahuan mengenai perpustakaan dan juga menumbuhkan motivasi membaca,

karena mereka sadar bahwa kecintaan terhadap buku harus dipupuk sedini mungkin. Karena dengan membaca, pengetahuan akan meningkat dan dapat membantu mereka menganalisa suatu fenomena dengan lebih komprehensif.

Dalam kunjungannya, para duta baca ini diberikan penjelasan mengenai apa saja yang bisa digali ketika berada di Perpustakaan. Tidak hanya dibekali pengetahuan secara lisan, tetapi mereka juga diajak berkeliling ke seluruh area dengan didampingi oleh pustakawan yang ada di ITS. Dari sini terlihat semangat mereka untuk menimba ilmudengan bertanya dan diskusi secara aktif, tidak hanya dengan pustakawan, tetapi juga dengan mahasiswa yang sedang berada di perpustakaan. Dalam kunjungannya, mereka juga menyampaikan harapan agar mereka kelak juga bisa diterima menjadi bagian dari civitas ITS.

Professor dari Austria Kunjungi Perpustakaan ITS

Perpustakaan merupakan salah satu destinasi wajib bagi para tamu yang mengunjungi ITS. Salah satunya adalah kunjungan oleh Prof. Dr.techn Manfred Husty. Dalam rangkaian kunjungan riset dengan ITS dibawah konsorsium ASEA-UNINET, selain menjalani serangkaian agenda yang telah ditetapkan, Prof. Husty juga diajak untuk mengunjungi berbagai fasilitas penunjang yang ada di ITS. Salah satunya adalah Perpustakaan.

Dalam paparannya, Bapak Edy Suprayitno selaku Kepala Perpustakaan ITS menjelaskan mengenai beberapa fasilitas dan program yang ada di Perpustakaan ITS, terutama peran perpustakaan untuk menunjang riset bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti. Dalam pertemuan ini, Prof. Husty tampak antusias dengan beberapa program dan layanan yang dilakukan oleh perpustakaan ITS. Hal ini nampak ketika Prof. Husty diajak berkeliling di Perpustakaan. Banyak pertanyaan dan diskusi yang muncul disana. Antara lain mengenai peran pustakawan dalam membantu proses belajar mengajar, dan terkait dengan kerja sama yang telah dilakukan oleh Perpustakaan ITS.



Diskusi Perpustakaan ITS dengan Peserta Inbound Staff Mobility



Perpustakaan ITS kembali menerima kunjungan dari peserta Inbound Staff Mobility (ISM) (10/4/19). Para peserta ISM ini terdiri dari beberapa Universitas yang ada di beberapa Negara sekitar, seperti Malaysia, Thailand, Filipina, dan India. Dalam kunjungannya, para peserta dijelaskan mengenai berbagai macam fasilitas dan program layanan yang ada di perpustakaan ITS. Selain itu, dalam kunjungan ini dijadikan ajang sharing mengenai segala perkembangan dan peran perpustakaan dalam mendukung aktivitas pendidikan serta penelitian di masing-masing universitas. Setelah berbagi materi mengenai Perpustakaan ITS, tak lupa peserta juga diajak untuk mengelilingi perpustakaan, guna mengenal lebih jauh lagi fasilitas yang disediakan di perpustakaan ITS. Pada hari terakhir program magang, para peserta ISM diberikan kesempatan untuk mempromosikan universitasnya kepada mahasiswa ITS di lantai 2 perpustakaan ITS.

Workshop Penulisan dan Publikasi Ilmiah

Salah satu indikator kualitas akademik adalah dilihat dari seberapa banyak publikasi ilmiah yang dikeluarkan suatu institusi. Guna mendukung peningkatan kemampuan penulisan dan publikasi artikel ilmiah, perpustakaan ITS bekerja sama dengan Springer Nature menyelenggarakan pelatihan dengan tema “Springer Nature Training : Writing Development Skill for ITS Students and Researchers”. Kegiatan yang telah dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2019 di ruang seminar Perpustakaan ITS ini, tercatat dihadiri oleh lebih dari 100 orang peserta, baik dari kalangan mahasiswa, dosen, maupun pustakawan.

Pada kesempatan kali ini, agenda diisi oleh 2 narasumber, yaitu Prof. Dr. Ir. Mochammad Ashari, M. Eng yang merupakan Rektor terpilih ITS periode 2019-2024, dan Ibu Nelly Arifnyani (Senior Licensing Manager Indonesia Springer Nature). Materi yang dijelaskan adalah mengenai seputar bagaimana mempersiapkan tulisan ilmiah dengan memanfaatkan software dan database yang telah tersedia. Selain itu disam-

paikan pula trik dan poin yang harus diperhatikan oleh peneliti agar artikelnya dapat di review dengan baik sehingga nantinya layak untuk dipublikasikan di jurnal dengan skala internasional.



Evaluasi Kerja Perpustakaan ITS

Awal tahun dimanfaatkan oleh Perpustakaan ITS untuk mengevaluasi kinerja selama 1 tahun terakhir. Agenda yang dilaksanakan di Batu-Malang ini dihadiri oleh seluruh komponen dan staf Perpustakaan ITS. Dalam sambutannya, Bapak Edy Suprayitno selaku Kepala Perpustakaan memberikan apresiasi kepada seluruh staf atas kinerja dan dedikasinya selama 1 tahun terakhir. Berdasar data statistik yang ada, pada tahun 2018 beberapa indikator kinerja tercatat naik melampaui target yang telah ditetapkan. Untuk itu Bapak Edy mengharapkan agar semangat kerjanya tetap bisa dipertahankan demi memberikan pelayanan yang maksimal kepada pengguna. Pada rapat kerja ini, para koordinator tiap bidang juga memberikan laporan kinerja di tahun 2018 dan juga memaparkan program / event yang diren-



canakan untuk tahun 2019. Selain itu pada agenda ini juga dimanfaatkan seluruh staf perpustakaan untuk menyampaikan permasalahan yang sering dihadapi untuk kemudian dicarikan solusinya bersama-sama. Diharapkan dengan adanya agenda ini bisa mempererat *bonding* antar karyawan, dan juga menjaga semangat agar tetap bisa memberikan kontribusinya secara maksimal.

Rocketbook Everlast, buku catatan yang tidak pernah habis

Rocketbook asal Boston, Amerika Serikat menghadirkan notes dengan konsep yang baru dan ramah lingkungan. Adalah Everlast yang bisa diaplikasikan dengan pulpen Pilot Frixion jenis apapun, semua bisa dihapus dengan hanya memasukkan buku ke dalam microwave atau dengan tetesan air. Bagaimana jika lembaran sudah habis namun ada yang harus ditulis kembali? Kabar baiknya adalah, di setiap lembar kertas Everlast terdapat QR code kecil di pojok. Simbol unik ini berfungsi untuk membantu aplikasi pendampingnya memindai hasil coretan-coretan Anda secara rapi, lalu mengunggahnya ke layanan favorit, seperti Dropbox atau Evernote. Sistem pemindai gambar tersebut dapat mengidentifikasi visual dengan sangat baik, hampir menyamai hasil mesin pemindai. Catat, pindai, lalu hapus, demikian skenario penggunaan praktis Rocketbook Everlast. Satu set Everlast sepaket dengan pulpennya dipatok \$34 atau Rp 400 ribuan. Angka ini menarik mengingat akan lebih banyak kertas yang dihemat berkat buku yang cocok bagi Anda yang sedang menggiatkan misi paperless ini. (nrl/*)



China, Negara Anti Social Media



Disaat ratusan negara di dunia dengan ratusan juta penduduknya saling terhubung secara global lewat jaringan internet. Di saat generasi millennial kian dekat dengan gadget, ternyata ada beberapa negara di dunia yang malah melarang warga negaranya untuk menggunakan internet terlebih lagi ke situs social media. Salah satu diantaranya adalah Cina. Cina mengeluarkan sangat banyak uang dan menggunakan teknologi canggih untuk pengawasan internet. Cina bisa memblokir panggilan untuk sejumlah laman internet tertentu, mereka juga bisa memblokir hasil pencarian di mesin pencari untuk sejumlah kata kunci. Mereka bisa memperlambat kecepatan internet atau malah menghentikan di kawasan tertentu. Ini merupakan pengawasan, kontrol, dan sensor tingkat tinggi. Banyak negara yang belum bisa mempraktikkan hal yang serupa seperti Cina. Alasan lainnya adalah pemerintah Cina ingin memajukan aplikasi dan jejaring sosial lokal dari perusahaan seperti Sina Weibo ataupun Tencent. (nrl/*)

Mengenal Sang Penulis cerita Horror Shelley AI

Shelley, Dia bukan penulis seperti halnya Mira W, Raditya Dika, atau Dee Lestari. Ia adalah Artificial Intelligence (AI) karya Pinar Yanardag Ilmuan dari Massachusetts Institute of Technology (MIT). Dilansir dari situs Shelley.ai, kepintaran buatan ini menyerupai seorang perempuan menyeramkan yang setengah dari wajahnya terlihat seperti robot. Dirinya juga terlihat membawa pena untuk menunjukkan bahwa Shelley adalah seorang penulis. Kemampuan Shelley menulis cerita horror tersebut didapat setelah peneliti mempelajari lebih dari 140.000 cerita horror. Wah, semangat literasi Shelley boleh juga ya meskipun hanya sebuah robot. (nrl/*)



Lebih dari sekedar Pengalaman Magang

Praktek Kerja adalah salah satu bagian dari kurikulum wajib yang harus dilaksanakan oleh siswa menengah atas khususnya bagi mereka yang memilih sekolah kejuruan. Dalam proses praktek tersebut siswa diharapkan mampu menyerap sebanyak mungkin pengalaman yang didapat dalam bekerja. Jangka waktu masa praktek kerja yang cukup panjang membuat siswa sebisa mungkin merasakan dan memahami berbagai lingkup tugas harian dalam suatu organisasi, terlebih di perpustakaan ITS yang memiliki organisasi dalam bagian-bagian yang cukup lengkap. berikut adalah salah satu pengalaman siswa yang telah kerja praktek atau magang di perpustakaan ITS selama kurang lebih 6 bulan.

Kagum dengan bangunan dan fasilitas Perpustakaan ITS

Dinda mengaku saat pertama kali datang ke perpustakaan ITS, ia kagum melihat bangunan Perpustakaan yang cukup besar. Karena selama ini yang Dinda lihat perpustakaan adalah hanya sebuah ruang yang agak sempit dan dipenuhi rak-rak buku. Berbeda dengan yang Dinda temukan di Perpustakaan ITS. Selain terdapat banyak tempat belajar yang nyaman, juga terdapat fasilitas lainnya yang Dinda sendiri tidak menyangka ada fasilitas-fasilitas tersebut seperti mini teater, kantin, dan layanan foto copy.

Kekompakan staf Perpustakaan ITS

Menurut Dinda, staf Perpustakaan ITS tidak lagi terlihat seperti *"officemate"* melainkan sebuah keluarga. Karena kekompakan dan kebersamaan yang terjalin di lingkungan Perpustakaan terjalin sangat erat. Rasa saling membantu, saling memperdulikan seolah sudah mengakar kuat. Hal tersebut Dinda saksikan sendiri saat seluruh staff Perpustakaan gotong royong dalam kerja bakti. Kemudian saat salah satu staff kurang mampu dalam mengerjakan tugas tertentu, maka akan dibantu oleh staff yang mampu dalam bidang tersebut.

Perkuat ilmu agama selama magang

Bagi Dinda pengajian yang ia ikuti di Perpustakaan setiap Rabu pagi, memberinya banyak ilmu dan pelajaran baru tentang agama. Motivasi yang diberikan untuk membuatnya menjadi manusia yang lebih baik membuat Dinda semakin berkesan dengan program pengajian rutin tersebut.

"saat pengajian kita selalu diingatkan untuk menerapkan *'one day one juz'*, namun jika belum mampu paling tidak kita bisa rutin mengaji dan yang dikaji hari ini harus lebih banyak dari hari sebelumnya" kenang Dinda. (nrl/din)



Dinda Friska Oktaviana
SMKN 1 Surabaya, kelas 11
jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)



GALERI



1) Workshop penulisan ilmiah, 2) E-Resources Class, Pelatihan penelusuran informasi untuk mahasiswa, 3) Penganugerahan Kampung Literasi ITS, 4) Prof. Ashari, narasumber Writing Skill Development, 5) Fasilitas komputer Perpustakaan ITS, 6) Kunjungan peserta Inbound Staff Mobility, 7) Kunjungan Mahasiswa Universitas Kasetsart Thailand, 8) Perayaan hari ibu di Perpustakaan ITS, 9) Kunjungan duta baca siswa SMAN1 Gresik.

Foto lain silahkan ikuti dan sukai media sosial perpustakaan ITS FB : [perpustakaanITS](#), IG : [its.library](#)

ITS Library

ITS Library Building
Sukolilo Campus
Surabaya 60111, East Java - Indonesia

031-5921733

031-5937774 (fax)

its.ac.id/perpustakaan

email : libits@its.ac.id

refdesk.libits@gmail.com



LIBRYSOCIETY
MEDIA KOMUNIKASI PERPUSTAKAAN ITS

its.ac.id/perpustakaan



[its.library](https://www.instagram.com/its.library)



[@vcn1984y](https://line.me/tv/@vcn1984y)



[085937062001](https://wa.me/085937062001)



[Perpustakaan ITS](https://www.facebook.com/PerpustakaanITS)